



**MUSEUM DAERAH LUMAJANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
DI KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI

Oleh

**Untari Wijianingsih
NIM 110210302052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MUSEUM DAERAH LUMAJANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
DI KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S 1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

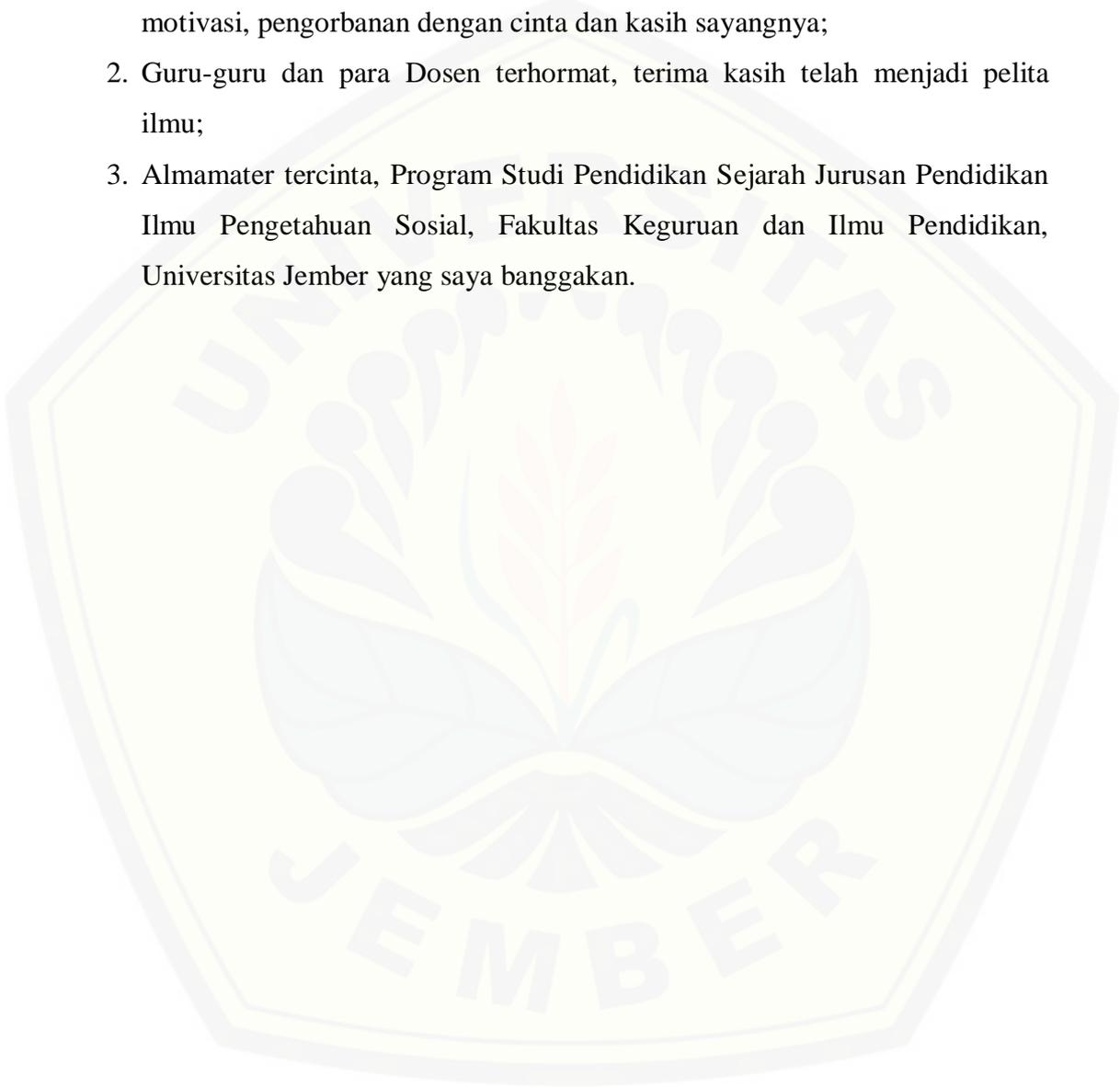
**Untari Wijianingsih
NIM 110210302052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tuaku Ayahanda Suwarno dan Ibunda Misiyem yang tercinta yang telah mendo'akan dalam setiap langkahku, mendidik dan memberi motivasi, pengorbanan dengan cinta dan kasih sayangnya;
2. Guru-guru dan para Dosen terhormat, terima kasih telah menjadi pelita ilmu;
3. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.



MOTTO

”Pendidikan adalah alat yang paling ampuh yang dapat digunakan untuk
mengubah dunia”
(Nelson Mandela)*)



(*Rahardjo Alviaan., 2014. *Inspiratif! Contoh Motto Pendidikan Orang Terkenal.*
<https://posterina.blogspot.com/2014/10/contoh-motto-pendidikan-terkenal.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Untari Wijianigsih

NIM : 110210302052

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab pada keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juli 2018



PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Kamis

tanggal : 24 Juli 2018

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M. Si.
NIP : 19670210 200212 1 002

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP : 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Si.
NIP : 19600612 1987021 1 001

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP : 19580823 1987021 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran Di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017; Untari Wijiangsih; 2018; xiv+88 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Latar belakang pemilihan masalah ini yaitu Museum Daerah Lumajang yang kurang mendapatkan perhatian oleh pendidik untuk memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran. Pendidik hanya mengajarkan sejarah dengan pemebelajaran didalam kelas, sehingga pelajaran sejarah kurang menarik. Perkembangan selanjutnya, Museum Daerah Lumajang mengalami kemajuan dengan beberapa sekolah yang menjadikan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah. Terdapat kesesuaian materi dengan koleksi yang ada di Museum Daerah Lumajang sehingga dapat dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah. Museum Daerah Lumajang memiliki koleksi dari zaman pra sejarah hingga Zaman Hindu-Budha. Sekolah-sekolah yang menjadikan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah sekolah yang berada di sekitar Museum Daerah Lumajang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana asal usul Museum Daerah Lumajang?; (2) bagaimana historisitas koleksi di Museum Daerah Lumajang?; (3) bagaimana relevansi koleksi di Museum Daerah Lumajang dengan mata pelajaran sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/Mts berdasarkan Kurikulum 2013?; (4) bagaimana pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA dan pembelajaran IPS di SMP/Mts?

Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan asal usul Museum Daerah Lumajang; (2) mendeskripsikan historisitas koleksi di Museum Daerah Lumajang; (3) mendeskripsikan relevansi koleksi di Museum Daerah Lumajang dengan mata pelajaran sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/Mts berdasarkan Kurikulum 2013; (4) mendeskripsikan pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA dan pembelajaran IPS di SMP/Mts.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Cara pengumpulan sumber menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ada juga penunjang yaitu berupa buku-buku. Penelitian ini menggunakan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu koleksi yang terdapat dalam Museum Daerah Lumajang berasal dari zaman pra sejarah dan zaman sejarah yaitu masa Hindu-Budha. Adanya relevansi antara koleksi yang ada di Museum Daerah Lumajang dengan materi pelajaran sejarah di silabus. Materi mengenai masa pra aksara sampai masa Hindu-Budha diajarkan di SMP/Mts maupun SMA/MA. Mencocokkan antara silabus dengan koleksi yang ada di Museum sehingga dapat menjadikan museum sebagai sumber pembelajaran. Para pendidik menjadikan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan mengajak peserta didik mengunjungi museum. Adapula pendidik yang memberikan tugas berupa karya tulis sehingga mendorong siswa untuk mengunjungi museum guna mencari data.

Kesimpulan hasil penelitian: (1) koleksi yang terdapat pada Museum Daerah Lumajang berasal dari masa pra sejarah hingga masa Hindu-Budha. Dari koleksi tersebut Kabupaten Lumajang memiliki sejarah yang panjang dari masa pra sejarah (2) adanya relevansi antara koleksi Museum Daerah Lumajang dengan materi pelajaran sejarah di SMP/Mts dan SMA/MA (3) pendidik dari sekolah di Kabupaten Lumajang telah memanfaatkan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode karya wisata. Saran untuk mewujudkan hasil penelitian ini ditunjukkan kepada semua pihak yang terkait, agar lebih memanfaatkan dan mengembangkan Museum Daerah Lumajang, serta ikut membantu melestarikan peninggalan purbakala yang merupakan bukti sejarah bangsa Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017*”.

Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S 1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si. Sebagai pembimbing I dan Drs. Sugiyanto, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Si sebagai penguji I dan Drs. Sumarjono, M. Si. Sebagai penguji II yang telah menguji dan menjadi pembahas serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
8. Aries Purwanty selaku Petugas Museum Daerah Lumajang yang telah memberikan ijin penelitian beserta membantu penulis dalam proses menemukan materi skripsi ini;
9. Orang tua tercina, yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat untuk semangat, motivasi, nasehat serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;

10. Muhammad Mukri, yang selalu meluangkan waktu dan memberi motivasi dalam mendukung terselesainya skripsi ini;
11. Teman-temanku satu angkatan di Historyca 2011 yang telah memberikan kenangan indah selama menempuh studi di Pendidikan Sejarah, Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini;

Penulis yang menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 24 Juli 2018

Penulis



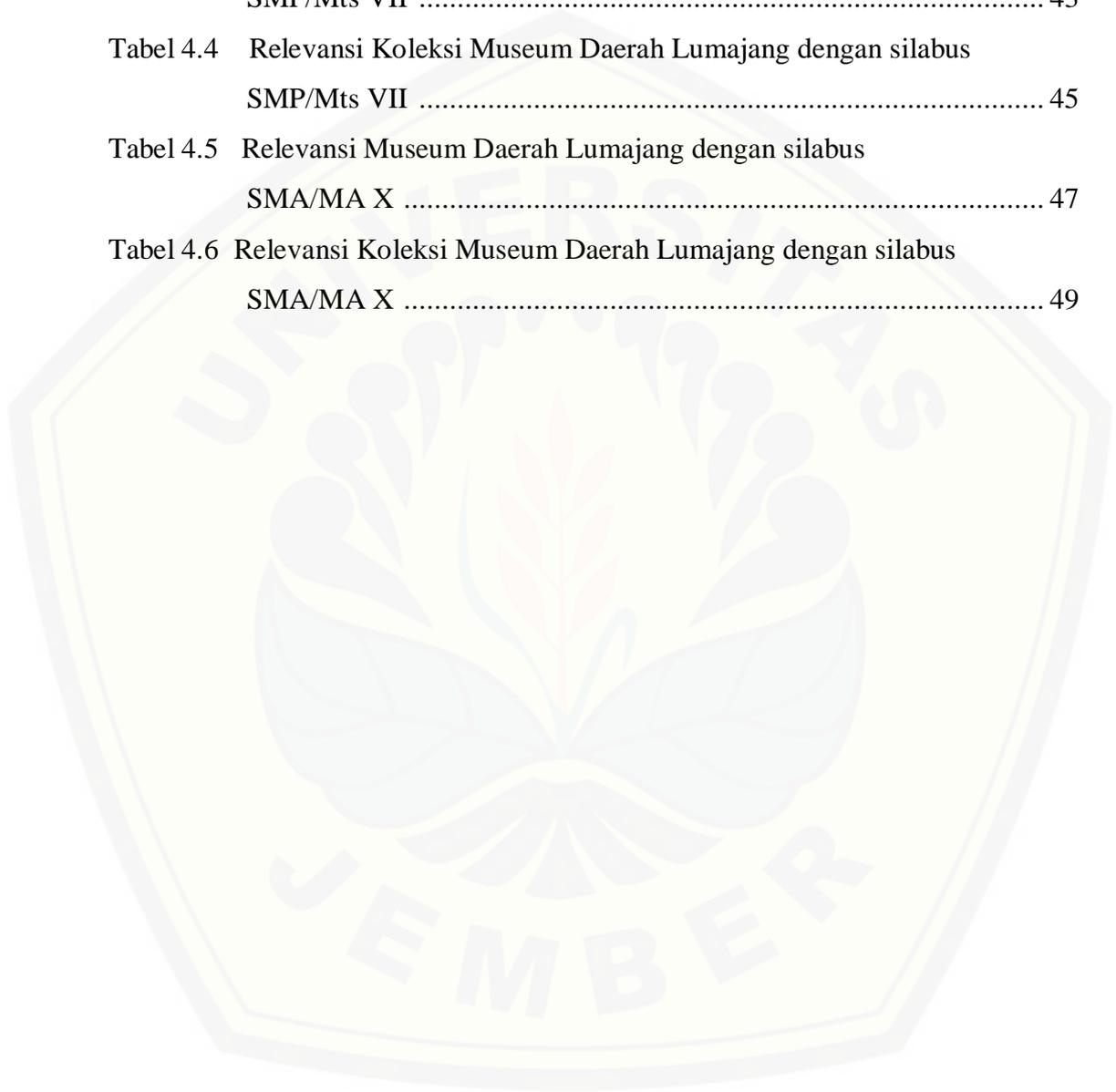
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Museum	9
2.2 Sumber Belajar	10
2.3 Pembelajaran Sejarah	13
2.4 Penelitian yang Relevan	21
2.5 Kerangka Berfikir	27

BAB 3. METODELOGI PENELITIAN	29
BAB 4. PEMBAHASAN	33
4.1 Asal Usul Museum Daerah Lumajang	33
4.2 Historisitas benda-benda Koleksi di Museum Daerah Lumajang	35
4.2.1 Koleksi dari Masa Pra Sejarah	35
4.2.2 Koleksi dari Masa Sejarah	37
4.2.3 Historisitas Koleksi di Museum Daerah Lumajang	39
4.2.3.1 Historitas Koleksi dari Periode/Masa Pra Sejarah	39
4.2.3.2 Historisitas Koleksi dari Periode/Masa Sejarah	39
4.3 Relevansi koleksi di Museum Daerah Lumajang Mata Pelajaran Sejarah di SMA/MA dan Mata Pelajaran IPS di SMP/Mts	41
4.4 Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA/MA dan IPS di SMP/Mts	51
4.4.1 Metode dan cara Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar Sejarah	52
4.4.2 Realisasi Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar	55
BAB 5 PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1. Koleksi dari Masa Pra Sejarah	36
Tabel 4.2.2 Koleksi dari Masa Sejarah	37
Tabel 4.3 Relevansi Museum Daerah Lumajang dengan silabus SMP/Mts VII	43
Tabel 4.4 Relevansi Koleksi Museum Daerah Lumajang dengan silabus SMP/Mts VII	45
Tabel 4.5 Relevansi Museum Daerah Lumajang dengan silabus SMA/MA X	47
Tabel 4.6 Relevansi Koleksi Museum Daerah Lumajang dengan silabus SMA/MA X	49

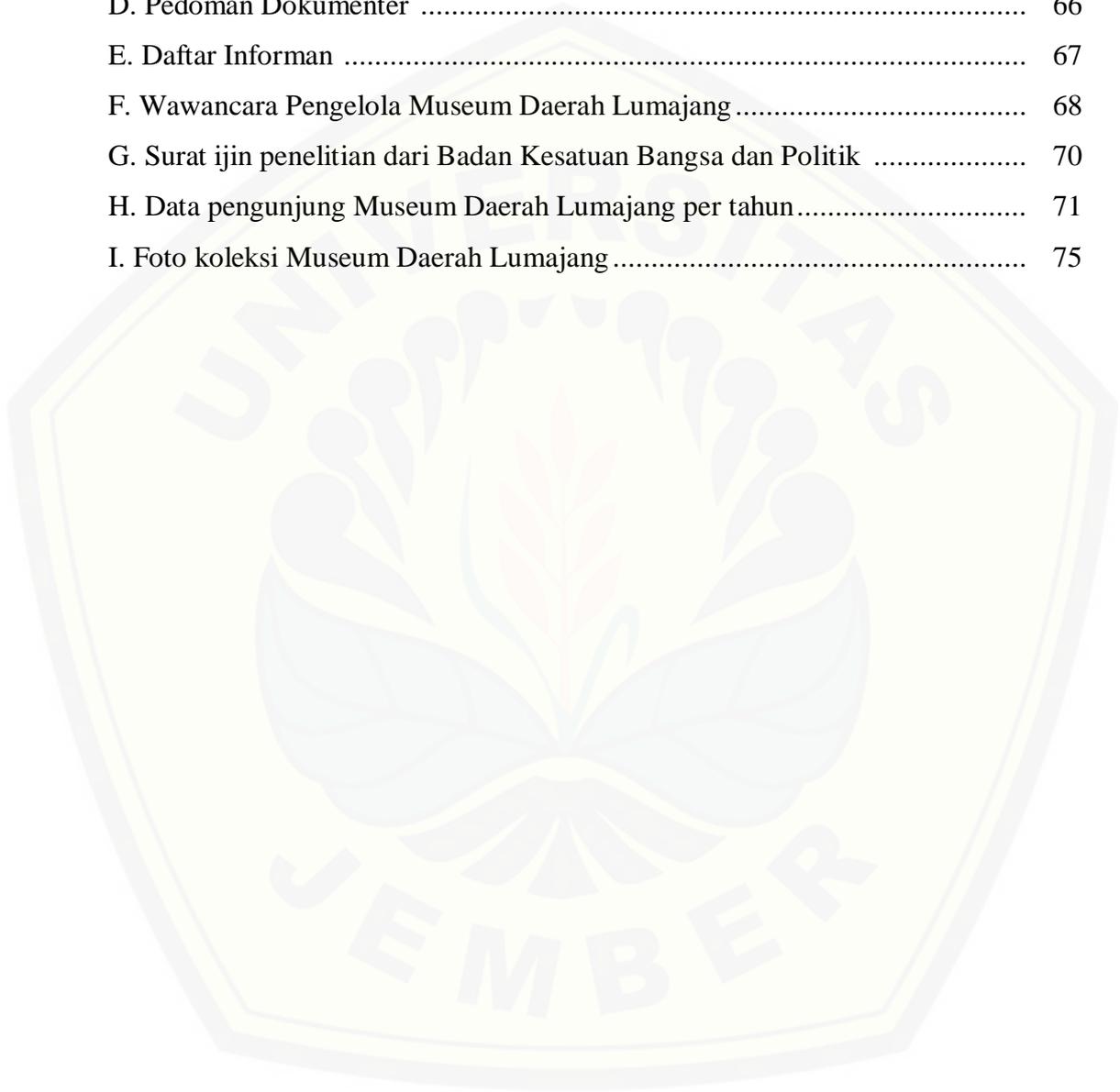


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir	28
Gambar I. 01 : Batu Pipisan atau Gandik	75
Gambar I. 02 : Batu lingga yoni	75
Gambar I. 03 : Batu Lumpang	76
Gambar I. 04 : Prasasti Mula Malurung	76
Gambar I. 05 : Prasasti Ranu Kumbolo	77
Gambar I. 06 : Prasasti	77
Gambar I. 07 : Arca Pantheon Budha	78
Gambar I. 08 : Prasasti Pasru Jambe	78
Gambar I. 09 : Arca Siwa Trisirah	79
Gambar I. 10 : Arca Ganesha	79
Gambar I. 11 : Arca Brahma	80
Gambar I. 12 : Arca Dwarpala	80
Gambar I. 13 : Bata Merah	81
Gambar I. 14 : Museum Daerah Lumajang Tampak Depan	81

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	63
B. Pedoman Wawancara	64
C. Pedoman Observasi	65
D. Pedoman Dokumenter	66
E. Daftar Informan	67
F. Wawancara Pengelola Museum Daerah Lumajang	68
G. Surat ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	70
H. Data pengunjung Museum Daerah Lumajang per tahun.....	71
I. Foto koleksi Museum Daerah Lumajang	75



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lumajang merupakan suatu daerah peninggalan kerajaan tua di pulau Jawa bagian timur. Kabupaten Lumajang dijuluki dengan Kerajaan Lumajang Tigang Juru. Lumajang Tigang Juru di dirikan hampir sama dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Banyak benda-benda peninggalan kuno yang tersebar di wilayah Kabupaten Lumajang. Kerajaan Lumajang Tigang Juru pada awalnya merupakan salah satu wilayah Majapahit yang dibagi dua yakni bagian barat dan bagian timur, Lumajang adalah wilayah Majapahit bagian timur. Berdasarkan adanya benda-benda peninggalan yang ada di Kabupaten Lumajang, maka Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan untuk mengumpulkan kembali benda-benda purbakala yang masih tercecer di masyarakat. Benda-benda purbakala yang masih berada di masyarakat akan dikumpulkan pada suatu tempat penyimpanan benda purbakala. Pada tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang mendirikan Museum Daerah Lumajang yang di buka oleh Bapak Bupati Lumajang Drs. H. As'at Malik. M.Ag pada tanggal 24 Agustus 2015 (Hasil wawancara tanggal 08 April 2016 dengan petugas museum, Ibu Aries Purwantny) .

Museum adalah salah satu elemen yang menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini. Warisan budaya tersebut adalah bukti peradaban manusia yang telah melewati sebuah proses sosial hingga terletak di museum dan akhirnya menjadi sebuah dokumen sejarah . Oleh karena itu, koleksi museum harus dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang memuat berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia tersebut. Jika pesan yang disampaikan belum dapat diterima publik maka misi museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud. Museum Daerah Lumajang merupakan tempat menyimpan benda-benda kuno dan fungsi museum tersebut siswa dapat meluangkan waktu untuk

berkunjung ke museum dan menikmati benda atau koleksi untuk memahami nilai yang terkandung dalam benda atau koleksi yang ada di museum.

Kabupaten Lumajang melalui lembaga Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit Timur (MPPM Timur), mengumpulkan benda-benda purbakala dalam suatu tempat khusus, baik telah terkumpul maupun masih tercecer di beberapa tempat. Oleh karena itu, rumah sewa milik warga Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono yang di sewa oleh MPPM Timur yang di pilih sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala yang telah terkumpul. Dengan demikian maka masyarakat yang tergabung dalam lembaga swadaya MPPM Timur pada tanggal 21 Mei tahun 2011 mendirikan “Museum Rakyat Kota Raja Lamajang”. Keberadaan museum ini membuktikan bahwa Lumajang adalah Kota Tua yang memiliki sejarah besar bahkan pernah menjadi Pusat Kota Kerajaan Tigang Juru. Museum Swadaya yang berganti penyebutan menjadi Museum Rakyat Kota Raja Lumajang yang meuktikan bahwa museum ini merupakan apresiasi dan kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat Lumajang. Museum juga merupakan simbol ciri khas dan identitas suatu wilayah. Museum ini ditetapkan sebagai tempat menampung benda-benda purbakala.

Pada tahun 2015 Museum Rakyat Kota Raja Lamajang ditetapkan menjadi Museum Daerah Lumajang dan lokasinya dipindah ke Wonorejo, sebab lokasinya yang strategis berdekatan dengan terminal Lumajang sehingga memudahkan orang untuk datang dan mengunjungi museum. Koleksi-koleksi Museum Daerah Lumajang merupakan hasil hibah dari masyarakat Lumajang yang sadar akan pentingnya sejarah. Lumajang merupakan salah satu kota tua yang masih eksis atau kota yang masih menonjolkan keberadaan kotanya. Peninggalan sejarah berasal dari peninggalan masa Prasejarah sampai masa Kolonialisme (masa pendudukan Belanda hingga Jepang di Indonesia). Budaya yang berkembang pada masa Prasejarah hingga islam yang masih dilakukan oleh masyarakat terutama masyarakat yang berada di desa, budaya yang berkembang dari seni tari, seni rupa dan adat istiadat di Kabupaten Lumajang. Masyarakat kota Lumajang masih melaksanakan ritual-ritual atau tradisi yang masih dijunjung tinggi. Kabupaten Lumajang sebagai kota tua

memiliki sebuah museum yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran khususnya sejarah. Museum Daerah Lumajang ini dapat dimanfaatkan sebagai sebuah sumber belajar bagi siswa atau generasi muda agar memahami peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di kota Lumajang.

Pengelolaan sejarah merupakan jejak sejarah yang terbentuknya nilai edukasi baik pada zamanya untuk masa kini oleh karena itu Pemkab Lumajang berusaha mengoleksi dan mengelola sejarah dengan mendirikan museum. Museum untuk pembelajaran sejarah bermanfaat karena museum adalah tempat penyimpanan peninggalan sejarah atau warisan budaya bangsa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan benda cagar budaya di museum bab 1 pasal 1 ayat 1 museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan apabila dibantu dengan sumber pembelajaran yang konkret akan lebih memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Mukti dalam Indrawati, 2010:3). Menurut Burston (dalam Widja, 1991:101) pendidik mungkin bisa membawa fakta sejarah ke dalam kelas untuk diamati dan diperiksa secara langsung, namun fakta sejarah sukar untuk diperagakan langsung dihadapan peserta didik. Pendidik dalam hal ini harus menyampaikan sesuatu yang memang pada dasarnya bersifat abstrak, oleh karena itu pula guru sejarah perlu mengembangkan cara-cara pendekatan mengajar yang bisa membantu peserta didik menangkap peristiwa sejarah yang lebih bermakna (Widja,1991:101).

Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki berbagai komponen yang antara lainnya saling berkaitan. Pendidikan bukan hanya sebatas pemahaman singkat terhadap sesuatu, tetapi lebih merupakan proses penguasaan ilmu pengetahuan yang fungsional berdasarkan kerangka berfikir ilmiah. Artinya sejauh mana mengembangkan pendidikan ini dalam sektor kehidupan yang sifatnya aplikatif dan bukan hanya sebatas teori saja. Oleh karena itu dalam pola-pola pembelajaran masa kini sudah mulai bergeser. Pergeseran paradigma

pendidikan tersebut ditandai dengan perubahan: (1) Standarisasi Kompetensi Lulusan (SKL); (2) Kurikulum; (3) Pendekatan Pembelajaran dari TCL ke SCL; (4) Strategi pembelajaran.

Pendidik harus mampu memilih metode pembelajaran yang lebih variatif untuk menunjang pembelajaran sejarah. Dengan memilih pendekatan pembelajaran yang membawa peserta didik langsung ke tempat-tempat peninggalan bersejarah yang ada di wilayah sekitarnya museum, candi, prasasti dan tempat bersejarah lainnya. Agar peserta didik mampu memproyeksikan bagaimana peristiwa sejarah itu benar-benar terjadi dan bukti-bukti sejarah yang nyata untuk menjelaskan peristiwa tersebut. Museum lumajang menyajikan peninggalan-peninggalan seperti koleksi prasejarah yakni batu lumpang, koleksi periuk yakni wadah atau peralatan dapur yang terbuat dari tembikar, koleksi cawan yakni wadah terbuka seupa dengan manguk tanpa kaki, koleksi manik-manik, koleksi klasik yakni koleksi zaman hindu budha seperti koleksi wadah logam, koleksi batu prasasti.

Museum Daerah Lumajang yang ada di Kabupaten Lumajang banyak memiliki koleksi-koleksi peninggalan sejarah yang penting. Koleksi-koleksi di museum daerah Lumajang dapat dijadikan sumber belajar siswa di Kabupaten Lumajang sehingga pembelajaran sejarah di kabupaten Lumajang akan mampu berjalan sukses dan akan berdampak pada tercapainya tujuan pengajaran sejarah yang telah dicantumkan dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006. Tujuan pembelajaran tersebut antara lain: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang

dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Keberadaan Museum Daerah Lumajang sangat menarik untuk diteliti karena selama ini pendidik kurang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menunjang pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah selama ini dianggap pelajaran yang membosankan. Tujuan pembelajaran tidak terpenuhi dan pesan-pesan moral tidak tersampaikan kepada peserta didik. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Museum Daerah Lumajang yang merupakan museum baru di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dapat memberikan gambaran cara-cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran dan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran sejarah. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran Di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017** “

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul digunakan untuk menghindari pemahaman yang beragam dalam memberikan persepsi terhadap judul penelitian ini. Sebelum membahas lebih lanjut permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu terlebih dahulu diuraikan pengertian judul skripsi Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran Di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017 untuk menghindari persepsi yang berbeda.

Museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap tidak mencari keuntungan, namun dapat melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan (ICOM atau International Council of Museum dalam Sutaarga, 1990:3). Fungsi Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar merupakan salah satu pemanfaatan benda cagar budaya yang tersebar di wilayah Kabupaten Lumajang, dimana memerlukan pemeliharaan dan perawatan yang serius dan intens.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar (Sanjaya, 2010:228). Sumber belajar termasuk sistem, pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Sumber belajar merupakan sesuatu yang berhubungan dengan usaha memperkaya pengalaman belajar siswa (Suyanto dan Jihad, 2013:90). Sumber pembelajaran dalam objek penelitian ini difokuskan pada Museum Daerah Lumajang.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa museum berfungsi sebagai tempat mengumpulkan, merawat dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk melihat peninggalan di masa lampu selain itu juga digunakan untuk para guru mengenalkan kepada Siswa sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Dengan judul Museum Daerah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran Di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017 atau bahan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah secara kongkrit dengan menunjukkan fakta-fakta sejarah kepada peserta didik.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dan permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu peneliti perlu memberi batasan pembahasan yang akan penulis sajikan yaitu meliputi lingkup temporal, spasial, dan materi. Penentuan ruang lingkup dimaksudkan agar dalam penelitian ini tidak terlalu meluas dan tetap terfokus pada permasalahan yang akan di angkat.

Lingkup temporal (waktu) dalam penelitian ini adalah 2015-2017. Tahun 2015 sebagai awal pembahasan karena berkenan dengan dibukanya Museum Daerah Lumajang. Sedangkan tahun 2017 dijadikan batasan akhir peneliti karena pada tahun tersebut merupakan masa diadakanya penelitian skripsi. Ruang lingkup spasial atau tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan Museum Daerah Lumajang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul Museum Daerah Lumajang?
2. Bagaimana historisitas koleksi di Museum Daerah Lumajang?
3. Bagaimana relevansi koleksi di Museum Daerah Lumajang dengan mata pelajaran sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/Mts berdasarkan Kurikulum 2013 ?
4. Bagaimana pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA dan pembelajaran IPS di SMP/Mts?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan asal-usul Museum Daerah Lumajang
2. Mendiskripsikan historisitas koleksi di Museum Daerah Lumajang;
3. Mendeskripsikan relevansi koleksi di Museum Daerah Lumajang dengan kurikulum tahun 2013 mata pelajaran sejarah benda-benda sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/Mts berdasarkan Kurikulum 2013;
4. Mendeskripsikan pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber Pembelajaran sejarah di SMA/MA dan pembelajaran IPS di SMP/Mts;

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmuwan sejarah, dapat memperkaya pengetahuan tentang sejarah di Indonesia;
2. Bagi peneliti dan mahasiswa lain, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah;

3. Bagi guru sejarah, dapat mengetahui Museum Sejarah Lumajang sebagai sumber pembelajaran Sejarah;



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini berisi mengenai berbagai pendapat para ahli dan uraian dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa hal yang perlu diuraikan di dalam tinjauan pustaka ini, yaitu: museum, sumber belajar dan pembelajaran sejarah.

2.1 Museum

Museum berasal dari kata klasik. Kata museum berasal dari Yunani yakni *Museion* yang berarti “kursi dari Muses” dan ditunjuk lembaga filosofis atau tempat kontemplasi (Lewis, tanpa tahun:1). Museum berasal dari kata *Muzem*, ialah sembilan Dewi Pengetahuan dari Kesenian bangsa Yunani Kuno (Kusumo, 1993:12). Menurut *American Association of Museums* (dalam Singh, tanpa tahun:71) museum adalah sebuah organisasi atau lembaga non – profit yang bertujuan untuk pendidikan atau estetika dengan memiliki staf profesional yang menggunakan dan menunjukkan benda-benda nyata kepada publik atau pengunjung dan para staf profesional yang memiliki jadwal rutin. Museum adalah pengawal warisan budaya, yang berarti bahwa warisan budaya itu juga ditampilkan kepada masyarakat. Dalam hubungan ini tidak berlebihan jika museum juga disebut cagar budaya, ia melestarikan warisan budaya dan menampilkan kepada masyarakat (Sumadio, 1997:21).

Menurut Brown (dalam Sutaarga 1991:42) museum adalah sarana pendidikan informal. Situasi pendidikan informal yang dialami sebagai situasi pembelajaran langsung. Maksudnya adalah setiap pengunjung menentukan sendiri tujuan untuk berkunjung ke museum tersebut. Museum digambarkan sebagai pusat dokumentasi tiga dimensi dunia dan sejarah manusia yang tidak dapat digantikan oleh publikasi lainnya. Museum menyediakan informasi, pendidikan dan hiburan. Sudah umum diketahui bahwa museum, terutama yang menyediakan obyek sejarah dan budaya, memberikan manfaat di semua tingkatan (Kochar, 2008:387).

Jenis-jenis museum dapat dibagi menjadi 5, yaitu:

- 1) Museum ilmu hayat

- 2) Museum ilmu dan teknologi
 - 3) Museum arkeologi dan sejarah
 - 4) Museum antropologi dan etnografi museum kesenian (Sutaarga, 1991:9)
- Zainin (dalam Sutaarga, 1991:54) mengemukakan klasifikasi museum ada 2 yaitu:

- 1) Museum umum adalah museum yang koleksinya berkaitan dengan banyak cabang seni dan ilmu.
- 2) Museum khusus adalah museum yang koleksinya secara khusus berkaitan dengan satu disiplin ilmu saja, misalnya museum ilmu hayat, museum sejarah, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa museum adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk merawat, menyimpan dan memamerkan benda-benda peninggalan sejarah maupun benda seni budaya yang bersifat terbuka untuk umum dan tidak bertujuan mencari keuntungan. Museum juga sebagai tempat penyelamatan warisan budaya serta tempat belajar sebagai sarana pendidikan untuk masyarakat luas. Berdasarkan jenis dan klasifikasi museum di sejarah. Museum daerah lumajang juga termasuk museum khusus, karena koleksi yang terdapat di Museum Daerah Lumajang berupa peninggalan sejarah yang berkaitan dengan ilmu sejarah.

2.2 Sumber Belajar

Sumber belajar menurut *Association for education and communication technology/ AECT* (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 199) adalah segala sesuatu yang mendukung terjadinya proses belajar termasuk sistem, pelayan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia (Wijaya dan Rusyan, 1992:138). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar (Sanjaya, 2010:228). sumber belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terjadinya proses belajar termasuk sistem, pelayan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Sumber belajar

merupakan sesuatu yang berhubungan dengan usaha memperkaya pengalaman belajar siswa (Suyanto dan Jihad, 2013:90).

Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP –UPI (2007:200) secara garis besar sumber belajar dilihat dari segi perancangannya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang / dikembangkan sebagai “*komponen sistem instruksional*” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- 2) sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resourcei by ulitization*) yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaanya dapat ditemukan, ditetapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sumber belajar yang dimanfaatkan ini adalah sumber belajar yang ada di masyarakat seperti: museum, pasar, toko-toko, tokoh masyarakat dan lainya yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut AECT / *Association for Educational Communication and Technology* (dalam Sanyaja, 2010:228) sumber belajar dibedakan menjadi enam jenis, yaitu:

- 1) pesan (*message*)

pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, GBPP, silabus, satuan pembelajaran, dan sebagainya. Pesan non formal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno dan peninggalan sejarah yang lainya.

- 2) orang (*people*)

semua pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompo. Pertama, kelompok orang yang didesain

khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, instruktur, widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan, dan lain-lain. Kelompok yang kedua adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, *lawyer*, polisi pengusaha, dan lain-lain.

3) bahan (*matterialis*)

bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*Over Head Transparency*), program *slide*, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut *software*).

4) alat (*devise*)

alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup *multimedia projector*, *slide projector*, OHP, *film tape recorder*, *opaque projector*, dan sebagainya.

5) teknik (*technique*)

teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang dipergunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan / simulasi, tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya.

6) latar (*setting*)

latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran; termasuk di dalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat *workshop*, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.

Fungsi Sumber Belajar menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007:201) Sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam

kegiatan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tersebut tetapi juga termasuk strategi, metode, dan tekniknya. Sumber belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. meningkatkan produktivitas pembelajaran, dengan jalan:
mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
- b. memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan jalan:
Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, dengan jalan:
Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis.
Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- d. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
Meningkatkan kemampuan sumber belajar.
Penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- e. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
Meningkatkan kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit.
Memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- f. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, yaitu:
Penyajian informasi yang mampu yang mampu membantu batas geografis.

2.3 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Corey dalam Majid 2015:4). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1999: 57).

Pembelajaran Sejarah adalah pembelajaran rumit dan memerlukan kemampuan profesional yang tinggi untuk melakukannya di dalam kelas (Freeman, dalam Widja, 1989: 2). Pendidik di tuntut untuk tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah di dalam kelas, tetapi memerlukan cara khusus agar peristiwa-peristiwa sejarah dapat dihadirkan di dalam kelas, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik (kebermaknaan peristiwa). Burston (dalam Widja, 1989: 22) mengungkapkan bahwa pendidik tidak mungkin membawa fakta sejarah kedalam kelas untuk diamati dan dilihat secara langsung. Pendidik membutuhkan alat atau cara agar peristiwa dapat diimajinasikan ke dalam pikiran peserta didik. Paradigma pendidikan yang bergeser dari pengajaran ke pembelajaran menjadikan pendidik sebagai fasilitator, sehingga perlu penggunaan metode, strategi, media, materi, dan lingkungan agar pembelajaran sejarah dapat lebih menarik dan penting untuk dipelajari, dan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai berharga dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dikaji.

Pembelajaran sejarah sering diidentifikasi dengan menghafal tanggal, tahun, tempat, tokoh, dan rentetan peristiwa masa lalu (Hamid, 2014:39). Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang mereflesikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa jaman, akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang (Susanto, 2014:36).

Menurut Kochar (2008:27-38) Secara umum tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri:

Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Untuk mengetahui siapa dari kita sendiri diperlukan perspektif sejarah. Minat khusus dan kebiasaan yang menjadi ciri seseorang merupakan hasil interaksinya di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Setiap orang memiliki warisan yang unik, kombinasi antara tradisi ras, suku, kebangsaan, keluarga, dan individu, yang berpadu menjadikan dirinya seperti sekarang ini. Tanpa pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah tersebut orang akan gagal memahami identitasnya sendiri.

Mengenai perkembangan ilmu di berbagai bidang para ilmuwan harus mendalami sejarah untuk mendapatkan ide seputar spekulasi-spekulasi dan petualangan-petualangan para ilmuwan masa lalu yang telah lebih dulu menjalaninya. Bahkan, di berbagai bidang usaha manusia politik, sosial, ekonomi, agama, spiritual pendalaman terhadap aktivitas dan petualangan yang terjadi sebelumnya sangat penting untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri untuk mendapatkan kepercayaan di saat ini. Sejarah, dalam kenyataannya, harus dipandang tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga sebagai cara berfikir. Jadi, mengapa tidak mempelajari setiap aktivitas manusia dari sisi sejarahnya? Cara ini akan membantu mendapatkan pendekatan yang lebih terhadap berbagai masalah.

Sejarah menyediakan informasi yang penting untuk memahami hal-hal umum dalam bacaan sehari-hari nama, tempat, tanggal, peristiwa, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengetahuan tentang sejarah atau bahkan makna sejarah, menjadi bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan. Sejarah, meskipun bukan subjek hal dalam konteks pendidikan “manusia yang seutuhnya”. Orang-orang besar, baik dalam pembuatan maupun intelektualitasnya, umumnya menyadari hal itu. Sejarah menjadi bacaan favorit bagi Napoleon, Lioyd George, Churchill, dan Hitler. Pengetahuan tentang bagaimana sesuatu terjadi, tentang kesuksesan yang berhasil diraih oleh berbagai peradaban; kisah tentang para pahlawan dalam petuaalangan, romantisme, dan tragedinya, merupakan

bagian dari kebudayaan dunia dan kebudayaan masyarakat yang berpendidikan. Semuanya itu mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.

2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat:

Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak konsep waktu, ruang dan masyarakat, serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antar wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional, dan kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain di mana pun dalam ruang dan waktu. Sejarah merupakan jaringan yang menyatukan setiap orang ke dalam kelompok yang lebih besar. Berbagai peristiwa yang terjadi saat ini merupakan hasil peristiwa pada masa sebelumnya. Tanpa memahami apa yang menjadi latar belakangnya, berbagai peristiwa yang berkembang saat ini akan tampak membingungkan untuk dipahami. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang peristiwa yang sedang berlangsung, diperlukan pemahaman tentang berbagai peristiwa pada masa lampau yang menghasilkan kondisi sekarang ini. Semua pengetahuan, apa pun namanya, sebetulnya merupakan laporan dan pemaknaan terhadap kejadian di masa lampau. Kehidupan yang melalui di masa sekarang akan membuat kita tidak tahu apa-apa sama sekali. Bahasa, tradisi, dan berbagai kebiasaan yang saat ini ada hanya dapat dipahami melalui studi tentang pertumbuhan dan perkembangannya dalam ruang dan waktu. Konflik dan perseteruan antar negara juga hanya dapat dipahami melalui sudut pandang sejarah politik, ekonomi, dan sosial.

Konsep tentang waktu, ruang dan masyarakat sangat penting dalam kaitannya dengan masa sekarang ini. Tanpa konsep-konsep tersebut, orang akan “tersesat” seperti pemburu yang tersesat di tengah hutan belantara. Dia tahu dia ada di mana, tetapi dia tidak tahu hubungan antara tempat dia berada sekarang dan daerah yang telah dikenalnya. Dia tersesat karena dia tidak tahu arah dari mana dia datang. Mirip dengan itu, anak-anak yang tidak tahu tentang masa lalunya akan tersesat dalam dimensi waktu. Seperti si pemburu, mereka tidak punya kekuatan sama sekali untuk membuat keputusan-keputusan yang

akan mengarahkan diri mereka ke tempat yang selamat. Sejarah dapat berperan sebagai kompas yang memandu masyarakat menuju masa depan. Jika di masa depan terjadi bencana yang melampaui pengalaman di masa sekarang, kompas semacam itu pastilah akan sangat dibutuhkan.

3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya:

Dalam menyediakan standar-standar bagi generasi muda abad ke-20 untuk mengukur nilai dan kesuksesan yang telah dicapai pada masa mereka. Sejarah membuat mereka peka terhadap berbagai permasalahan masyarakat, politik sosial, dan ekonomin pada dewasa ini.

4. Mengajarkan toleransi:

Sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan dan cita-cita.

5. Menanamkan sikap intelektual:

Sejarah perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menanamkan sikap intelektual. Metode sejarah sebagai sistem kerja mental memiliki manfaat yang dapat menjangkau jauh di luar batas ilmu sejarah. Dengan mempelajari sejarah, pada diri siswa akan tumbuh kesadaran bahwa interaksi anatrmanusia tidak pernah berlangsung secara sederhana dan tidak ada namanya pahlawan atau penjahat, yang buruk dan yang baik, dan tidak ada sebab-akibat yang sederhana dalam perilaku manusia. Melalui pembelajaran sejarah, siswa akan menyadari bahwa proses sosial merupakan kompleksitas masalah yang sangat besar dan bahwa apa yang dilakukan manusia sering tidak banya tak terduga, tetapi juga malah tidak dapat dipahami. Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan penilaian yang objektif, memepertimbangkan setiap bukti dengan penuh kehati-hatian, dan menganalisis bukti-bukti yang dikumpulkan secara cepat C.P Hill mengatakan, "Dalam bidang intelektual, pembelajaran sejarah dapat melatih siswa agar akurat saat menyusun pemahaman yang komprehensif serta menuliskan, menimbangkan bukti-bukti, memisahkan hal-hal yang sepele dari yang penting, dan membedakan antara propaganda dan kebenaran.

6. Memperluas cakrawala intelektualitas:

Sejarah perlu diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektualitas para siswa. Sejarah menambahkan dimensi ketiga pada dunia dua dimensi. Ketika orang harus mengambil keputusan yang penting dengan hanya mempertimbangkan dua dimensi waktu, yaitu sekarang dan masa depan, maka orang tidak akan dapat memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran sejarah membantunya dengan dimensi yang ketiga, yaitu masa lampau. Bantuan ini membuat orang mampu berfikir secara lebih asional dan objektif. Hanya melalui dimensi kesejarahan, orang dapat memperoleh pemahaman yang mendalam. Hanya melalui studi tentang peristiwa masa lampau dan pemahaman terhadap hubungan dengan fenomena masa sekarang, orang dapat menemukan apa yang menjadi pusat perhatian secara tepat. Pada kenyataannya, pendidikan sejarah bertindak sebagai solusi terhadap pemikiran yang dangkal.

7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral:

Pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan praktis; merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh; merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman. Sejarah memaparkan perbuatan yang buruk, membuka kedok kebaikan yang palsu, menunjukkan kesalahan dan prasangka, dan menghilangkan pesona kekayaan. Sejarah menunjukkan dengan ribuan contoh, lebih menyakinkan daripada semua pernyataan, bahwa tidak ada yang lebih untuk disuarakan kecuali kehormatan dan kejujuran. Sejarah perlu diajarkan agar siswa memiliki kesan tentang bagaimana orang-orang besar, yang demi kehormatan negaranya, berjuang dan mengorbankan semua miliknya rumah dan harta bendanya. Kisah seperti Rama yang dibuang selama 14 tahun, Guru Teg Bahadur yang mengabdikan hidupnya untuk melayani para brahmana di Kashmir, memberikan peluang yang sangat bagus kepada anak untuk menghargai keagungan pikiran dan hati. Studi tentang para martir, pahlawan, dan pembawa kemajuan masyarakat, perlu diajarkan agar siswa menjadi berani, jujur, adil, dan khususnya kelas satu atau kelas dua pada pendidikan dasar, prinsip-prinsip moral dapat lebih mudah tersimpan di hati para murid apabila diajarkan melalui contoh-contoh dan cerita.

Tidak ada keraguan bahwa India merupakan Negara sekuler, dan institusi pemerintah diharpkn mampu menjalankan kebijakan yang netral dalam bidang agama. Namun, ini tidak berarti bahwa kita, orang India, tidak perlu mendorong anak-anak untuk mempelajari berbagai pemikiran dan filsafat, ramalan dan ajaran para nabi, pemimpin agama dan kitab-kitab suci Guru Granth Sahib, Alquran, bhagwad Gita, Injil, Veda, Purana, dan sebagainya. Contoh-contoh yang tak tehitung jumlahnya dari sejarah dapat dipilih untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral yang penting kepada siswa agar hidupnya lebih bijaksana dan bahagia.

8. Menanamkan orientasi ke masa depan:

Ini tujuan penting lainnya dalam pembelajaran sejarah. Sejarah diajarkan untuk mendiring siswa agar memiliki visi kehidupan ke depan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan baru yang lebih baik. Pengetahuan tentang sejarah akan membawa pencerahan dalam wacana hubungan antarmanusia, dan memperlihatkan bahwa cara-cara yang dilaksanakan pada masa lampau dapat dijadikan ukuran yang mungkin lebih akurat daripada yang diberikan oleh para pemimping zaman sekarang.

9. Memberikan pelatihan mental:

Sasaran pembelajaran sejarah adalah memberikan pelatihan mental. Sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian, dan pemilahan, serta menciptakan sikap ilmiah pada orang dewasa sebagai imbalan terhadap ketidakstabilan emosinya. Sejarah juga mendidik para siswa agar akurrrat dalam memahami dan menyampaikan berbagai peristiwa. Sejarah menimbulkan kemampuan intelektual dan memperluas cakrawala mental para siswa.

10. Melatih siswa menangani isu-isu controversial:

Pembelajaan sejarah sangat penting untuk melatih para siswa menangani permasalahan yang kontrovesial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati melalui diskusi, debat, dan kompromi. Pembelajaran semacam ini dapat memperluas pengetahuan para siswa sehingga mereka akan mampu menangani berbagai isu controversial secara objekif.

11. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan:

Salah satu sasaran penting pembelajaran sejarah adalah membantu masyarakat menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dewasa ini sedang dihadapi, baik masalah perseorangan maupun masalah masyarakat luas. Pembelajaran sejarah juga membantu mengembangkan penilaian yang matang mengenai isu-isu sosial yang mendesak, serta kecenderungan dan peluang dalam bidang perdagangan, industri, hubungan internasional, politik regional, dan aspek-aspek lain dalam masyarakat dewasa ini.

12. Memperkokoh rasa nasionalisme:

Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para siswa, patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan di masa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga Negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan Negara.

13. Mengembangkan pemahaman internasional:

Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain di antara para siswa. Sekarang ini kita hidup dalam dunia yang terasa menyempit penduduknya semakin dekat satu sama lain. Lajunya pertumbuhan teknologi komunikasi telah mempercepat pertukaran gagasan. Setiap bangsa menjadi lebih tergantung pada bangsa lain dibandingkan masa-masa sebelumnya. Tetapi, dalam waktu yang bersamaan, bangsa-bangsa saling berselisih, begitu seringnya sehingga jika situasi tidak membaik, dunia akan semakin dekat dengan bahaya kehancuran akibat perang nuklir. Satu-satunya cara untuk melawan bahaya ini adalah dengan meningkatkan saling pengertian di antara semua bangsa. Dalam konteks ini, sejarah menjadi mata pelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman internasional dengan cara yang terbaik. Pembelajaran sejarah dapat mengakhiri prasangka di antara bangsa-bangsa, sekaligus menumbuhkan peraturan yang lebih kokoh dan saling ketergantungan

di antara berbagai bangsa, dan mencegah perpecahan. Dengan demikian, masyarakat dunia menjadi saling memahami dan bersimpati.

14. Mengembangkan keterampilan - keterampilan yang berguna :

Tidak kalah penting, pembelajaran sejarah memiliki sasaran untuk mengembangkan keterampilan - keterampilan tertentu yang bermanfaat dalam diri para siswa. Keterampilan - keterampilan tersebut adalah:

- a. keterampilan menggunakan, mengartikan, menguraikan, dan menyiapkan model – model, *timeliner*, dan lain-lain;
- b. keterampilan membaca, seperti menggunakan buku – buku acuan dan membuat catatan;
- c. keterampilan berdiskusi tentang isu-isu kontroversial. Kemampuan untuk membedakan hal – hal yang relevan dan memilih mana yang penting sangat khas dalam sejarah dibandingkan disiplin ilmu lainnya. Melalui pembelajaran sejarah, para siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk menangani berbagai permasalahan yang kontroversial dengan semangat mencari kebenaran, memelihara kebebasan berpendapat, dan memberi kemungkinan terjadinya kompromi.

2.4 Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Penelitian Sulis Setyaningsih (2007) dengan judul “ *Pemanfaatan Museum Mahameru sebagai sumber belajar Sejarah siswa kelas VII SMP NEGERI 2 BLORA Tahun Ajaran 2007/2008*”. Pada skripsi ini dijelaskan bahwa Pemanfaatan museum Mahameru sebagai sumber belajar sejarah dapat bersifat positif dan negatif. Persepsi yang bersifat positif dapat mendorong mereka bersikap dan bertindak laku positif terhadap kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, dengan demikian siswa mengetahui arti pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebaliknya, persepsi siswa yang bersifat negatif dapat

mendorong mereka bertingkah laku negatif, misalnya siswa tidak pernah mengenal apa itu museum, dan tidak pernah datang ke museum. Dari hasil angket siswa tentang pemanfaatan museum Mahameru sebagai sumber belajar sejarah di kategorikan tinggi, yaitu rata-rata 76,67% siswa telah memanfaatkan museum Mahameru sebagai sumber belajar sejarah. Dari hasil penelitian di atas saran di sampaikan kepada: (1) guru sejarah: hendaknya memberikan bimbingan kepada siswanya dan dapat lebih banyak memanfaatkan koleksi-koleksi museum Mahameru untuk pembelajaran sejarah. (2) siswa: hendaknya dapat memanfaatkan museum Mahameru sehingga dapat menunjang prestasi belajar sejarahnya. (3) petugas museum Mahameru: hendaknya perlu meningkatkan pelayanannya kepada pengunjung museum Mahameru.

Penelitian Agus Mursidi (2009) dengan judul "*Pemanfaatan museum Blambangan sebagai sumber pembelajaran sejarah (studi kasus pada siswa kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)*". Pada skripsi ini dijelaskan bahwa Jenis koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah SMA adalah keramologika (buli-buli), filologika (pedang), historika (pakaian bupati), etnografika (kapak persegi), arkeologika (naskah lontar), teknologika (gramofon) dan seni rupa (bata berelief dan miniatur seni gandrung), Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar cara memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah adalah melalui metode karya wisata dan pemberian tugas oleh guru kepada siswa, Apresiasi siswa dalam memanfaatkan museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah SMA sangat positif, hal ini ditunjukkan dengan munculnya tulisan artikel atau karya tulis siswa berkaitan dengan koleksi museum Blambangan dan dituangkan di majalah dinding, Kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah adalah waktu, dana, perijinan dan SDM museum yang menguasai substansi koleksi museum Blambangan. Agar pemanfaatan Museum Blambangan dapat terlaksana secara optimal diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, museum dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga secara sinergis.

Penelitian Sigit Dwiyanoro (2012) dengan judul "*Museum Sangiran: historisitas dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran sejarah*". Pada

skripsi ini dijelaskan mengenai Museum Sangiran sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan pada zaman pra-sejarah yang bisa dijadikan sumber pembelajaran sejarah, karena dapat memberikan dan memperoleh informasi yang lebih konkret. Museum Sangiran merupakan salah satu museum yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, karena terdapat kesesuaian antara koleksi di Museum Sangiran dengan Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar dari Sekolah dalam hal ini adalah tingkat sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. Dari beberapa koleksi di Museum Sangiran dapat mendukung pembelajaran sejarah di sekolah.

Penelitian Juita Lestari (2012) dengan judul “ *Fungsi Museum Blambangan Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah* “. Pada skripsi ini dijelaskan Museum Blambangan merupakan museum yang menyimpan koleksi benda-benda peninggalan sejarah yang bertempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jalan A.Yani No. 78 Banyuwangi. Dari jenis koleksi yang ada di museum, ada beberapa koleksi yang dapat di jadikan sumber pembelajaran sejarah, dari koleksi benda-benda tersebut dapat diklasifikasikan pada zaman Neolitikum dan Hindhu- Budha. Berbagai jenis koleksi museum dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran serta indikator. Perwujudan dari pemanfaatan museum Blambangan dapat dilakukan dengan metode pembelajaran sejarah di luar kelas dengan model *living story* yaitu pengenalan lingkungan melalui metode widya wisata dimana kegiatan pembelajaran dilakukan diluar kelas. Kesimpulan yang dapat diambil secara garis besar dalam penelitian ini adalah museum Blambangan mempunyai koleksi yang berupa benda- benda peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran *living story* dengan menggunakan metode widya wisata. Dari kesimpulan tersebut maka diharapkan kepada para guru sejarah hendaknya menambah sumber belajar sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan untuk siswa supaya mengoptimalkan hasil belajar, dan melatih diri untuk belajar mandiri dengan menggunakan museum sebagai sumber belajar.

Penelitian Eka Ayu Violita (2014) "*Pemanfaatan Museum Mpu Purwa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*". Pada skripsi ini dijelaskan Koleksi yang terdapat pada Museum Mpu Purwa berasal dari masa prasejarah hingga masa Hindu-Buddha. Dari koleksi tersebut Kota Malang memiliki sejarah yang panjang dari masa pra sejarah dan menjadi tempat kerajaan tertua di Jawa Timur, adanya relevansi antara koleksi Museum Mpu Purwa dengan materi pelajaran sejarah di SMP dan SMA, pendidik dari sekolah di Kota Malang telah memanfaatkan Museum Mpu Purwa sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode karya wisata. Saran untuk mewujudkan hasil penelitian ini ditunjukkan kepada semua pihak yang terkait, agar lebih memanfaatkan dan mengembangkan Museum Mpu Purwa, serta ikut membantu melestarikan peninggalan purbakala yang merupakan bukti sejarah bangsa Indonesia.

Penelitian-penelitian yang relevan diatas dapat disimpulkan bahwa museum dapat di jadikan sebagai sumber belajar sejarah. Namun belum ada penelitian yang khusus meneliti tentang museum sejarah lumajang sebagai sumber pembelajaran di kabupaten lumajang tahun 2015 - 2017.

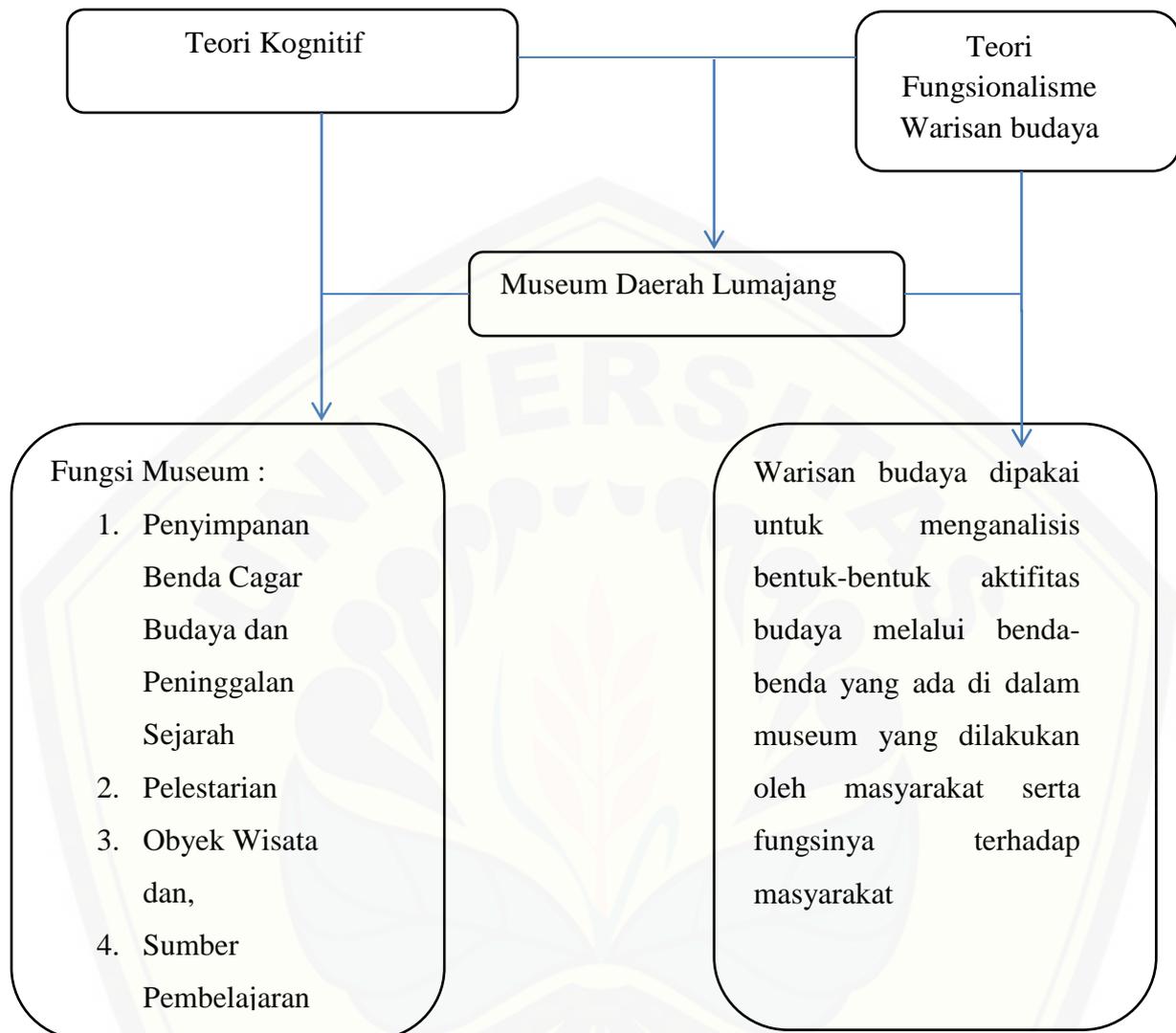
Penelitian ini menggunakan teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh presepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori kognitif ini mengembangkan dari Bruner, dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dalam teorinya, "*free discovery learning*" ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep,

teori aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut (Soepono, 2016-247-248).

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme. Menurut teori Fungsionalisme warisan budaya dapat bertahan lama, karena terdapat fungsi yang dikandung unsur-unsurnya yaitu satu system dimana berbagai unsur atau bagian di dalamnya berfungsi antara yang satu terhadap yang lainnya. Kalau salah satu unsur berubah, maka nilai unsur yang lainnya juga berubah (Tutoli,2003:11). Oleh sebab itu, budaya dipandang sebagai organism yang bagian –bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga berperan bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian hidup organisme. Ciri yang paling kuat dan perspektif fungsionalisme adalah penekanannya pada tatanan atau keteraturan sistem, sehingga ketimpangan yang terjadi pada sala satu akan mempengaruhi sistem lainnya. Dengan teori ini, penelti akan mengkaji mengenai Museum Daerah Lumajang dalam membentuk suatu pola tindakan sebagai wisata sejarah dan budaya yang memilki fungsi bukan hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi benda dan pelestarian, melainkan juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran.

Soekanto (2003:3:2013) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, yang artinya perubahan-perubahan social dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

BAGAN TEORI PENELITIAN

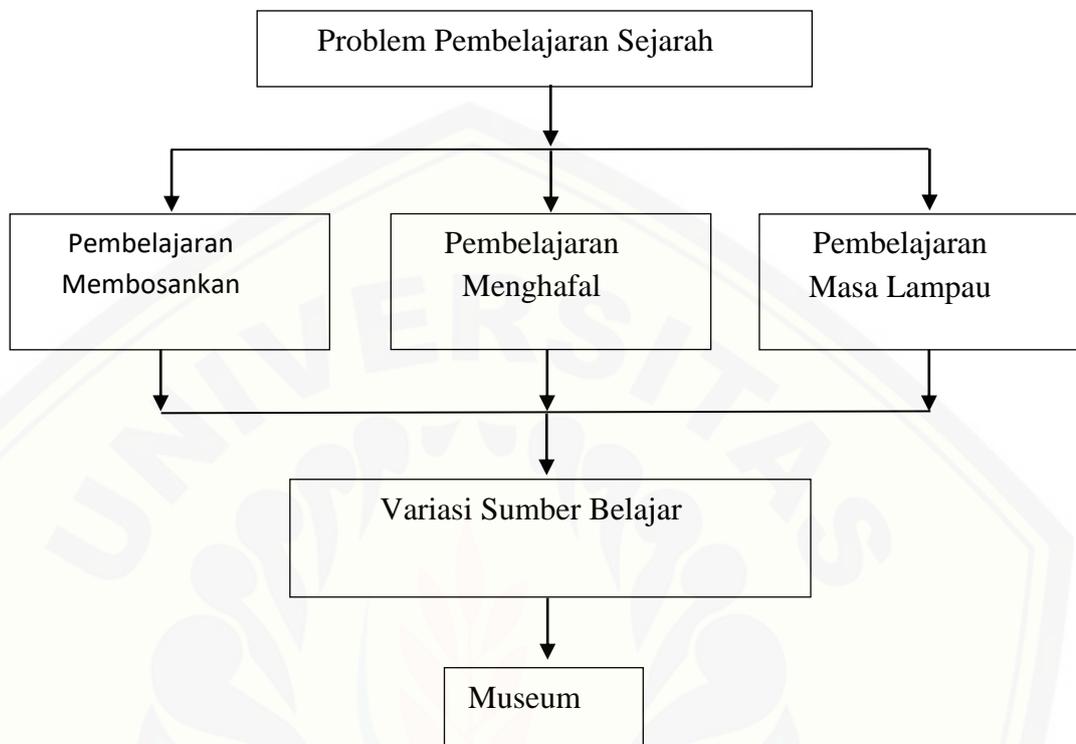


2.5 Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran menghafal dan membosankan karena pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kurang menarik dan membosankan. Oleh sebab itu guru dituntut lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Seharusnya Peserta didik tidak hanya sekedar menghafal cerita sejarah saja akan tetapi mereka dilatih lebih berfikir kritis, analitis sehingga dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak metode pembelajaran sejarah yang tidak dimanfaatkan oleh guru sejarah. Salah satu metode pembelajaran sejarah yaitu metode pembelajaran sejarah diluar kelas yang biasanya dikenal dengan metode karya wisata. Metode karya wisata ini bertujuan memanfaatkan lingkungan yang berada di sekitar sekolah yaitu salah satunya adalah Museum. Museum adalah tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber belajar termasuk juga museum daerah Lumajang. Museum daerah Lumajang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guru sejarah sebagai sumber belajar sebab di museum Lumajang benda-benda koleksi yang di pameran mengandung informasi tentang masa lampau sehingga akan dapat meningkatkan kreativitas berfikir siswa.

Pembelajaran sejarah di museum siswa memerlukan pedoman yang diperlukan siswa untuk mempelajari benda-benda peninggalan yang ada di museum. Pedoman tersebut berupa buku disediakan oleh museum yang memuat isi dari museum. Selain itu siswa disediakan petugas yang mamandu untuk pembelajaran di museum. Siswa diberikan sebuah lembar kerja untuk mencatat hal-hal penting yang ada di museum. Petugas museum juga menyediakan video yang berkaitan dengan peninggalan- peninggalan yang ada di museum.

Berikut ini kerangka berfikir penelitian ini :



Gambar 2.1 Bagan kerangka berfikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, maka terlebih dahulu akan dibahas pengertian metode penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sejarah, oleh karena itu peneliti menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau yang lebih dikenal dengan istilah *historical methode*. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritik rekaman dan peninggalan masa lalu (Gotts Chalk 1986:32). Menurut Abdurahman (2007:54) prosedur atau langkah penelitian sejarah yang akan dilakukan Heuristik, Kritik atau *Verifikasi*, Interpretasi atau *Aufassung*, dan Historiografi atau *Dasrtellung*.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Menurut G.J Renier (dalam Abdurahman 2007:64), heuristic adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Heuristik ini merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menengani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawt catatan-catatan. Penulis mengumpulkan sumber-sumber yakni dalam bentuk sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penulis dapat melalui observasi secara langsung ke Museum Daerah Lumajang. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik serta benda-benda purbakala yang terdapat di Museum Daerah Lumajang. Dalam melakukan observasi langsung penulis juga mengobservasi Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Pembelajaran di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017. Penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan topic yang akan di teliti. Penulis melakukan wawancara dengan petugas Museum Daerah Lumajang, petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, dan guru. Penulis juga mengumpulkan sumber berupa arsip dan dokumen-dokumen penting. Sumber sekunder penulis dapat buku-buku yang relevan dengan topic yang akan diteliti yaitu kekurangan Prتامeng Kusumo Berjudul *Menimba Ilmu dari Museum*, buku karangan Moh. Amir Sutaarga yang berjudul *Studi Museologia*, buku karangan Bambang Sumadio yang berjudul *Bunga Rampai Permuseuman*.

Penggalian data lapangan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara dalam proses dokumentasi. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto dalam Gunawan, 2014:143). Observasi penulis lakukan untuk mengetahui kondisi fisik museum, seperti bangunan museum serta penempatan koleksi. Penulis juga mengobservasi historisitas koleksi yang ada di Museum Daerah Lumajang, dan kegiatan kunjungan sekolah ke Museum Daerah Lumajang. Selain melakukan observasi di lapangan, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Nazir, 2009:193-194). Penulis melakukan wawancara dengan pihak pengelola Museum Daerah Lumajang, Petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, guru sekolah yang sering melakukan kunjungan ke Museum Daerah Lumajang dan siswa. Wawancara dilaksanakan untuk mendapat sumber mengenai sejarah berdirinya museum serta sebagai pembelajaran sejarah. Teknik ketiga adalah dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Arikunto dalam Gunawan, 2014:176). Dokumentasi penulis lakukan guna mendapatkan sumber tentang data pengunjung Museum Daerah Lumajang, sumber tentang koleksi historisitas dari koleksi-koleksi tersebut sumber-sumber yang didapatkan nantinya untuk penelitian yang akan dilakukan.

Langkah kedua yang penulis lakukan setelah mengumpulkan sumber-sumber adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber ada dua macam yaitu bersifat intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakkan atau kredibilitas sumber sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber (Madjid dan Wahyudhi, 2014:223-224). Langkah yang penulis lakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah penulis temukan. Pertemuan penulis melakukan kritik ekstern yaitu mengkritik apakah sumber tersebut asli atau

tidak. Dalam melakukan kritik ekstern, penulis melakukan langkah yaitu menganalisis dari sumber yang penulis temukan apakah sumber tersebut dapat digunakan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Langkah kedua, penulis melakukan kritik intern. Kritik intern yaitu meneliti tentang kredibilitas sumber sejarah yang penulis temukan yaitu berupa buku-buku dokumen. Dalam melakukan kritik intern penulis membandingkan sumber sejarah yang telah diperoleh hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta membandingkan keterangan yang diperoleh antara informan satu dengan lainnya dan juga dengan dokumen atau arsip yang penulis temukan.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Abdurahman, 2007:73). Pada langkah ketiga, penulis berusaha menguraikan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Selanjutnya penulis menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang logis, sistematis dan kronologis. Diharapkan fakta-fakta sekarang yang telah ada dapat dijadikan suatu kisah sejarah yang kronologis.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007:76). Disini penulis mencoba memaparkan cerita sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh dalam proses interpretasi. Setelah penulis mendapatkan fakta-fakta, penulis mulai merangkai fakta tersebut sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologis dan dapat di mengerti oleh umum, serta dapat dipertanggungjawabkan. Historiografi yang dilakukan penulis adalah dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar Tahun 2015-2017. Penyajian dari hasil akhir penelitian ini adalah pemaparan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk

karya ilmiah skripsi dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab 1 Pendahuluan, yang terdiri dari sub bab 1.1 Latar Belakang, 1.2 Penegasan Pengertian Judul, 1.3 Ruang Lingkup Penelitian, 1.4 Rumusan Masalah, 1.5 Tujuan dan 1.6 Manfaat Penelitian. Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi tentang pendapat para ahli serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017 Bab berikutnya adalah Bab 3 Metodologi Penelitian, Bab ini menjelaskan tentang kegiatan dalam lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Deskripsi hasil penelitian diuraikan pada bab 4, bab 5. Bab 4 Pembahasan terdiri sub bab 4.1 Asal-usul Museum Daerah Lumajang, bab 4.2 Historisitas benda-benda Koleksi di Museum Daerah Lumajang, bab 4.2.1 Koleksi dari Periode Masa Pra Sejarah, bab 4.2.2 Koleksi dari Periode Masa Sejarah, bab 4.2.3 Historisitas Koleksi di Museum Daerah Lumajang, bab 4.2.3.1 Historisitas Koleksi dari Periode/ Masa Sejarah, bab 4.2.3.2 Historisitas Koleksi dari Periode/ Masa Sejarah, bab 4.3 Relevansi Koleksi di Museum Daerah Lumajang Mata Pelajaran Sejarah di SMA/MA dan Mata Pelajaran IPS di SMP/Mts, bab 4.4 Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA/MA dan Belajar IPS di SMP/Mts, bab 4.4.1 Metode dan cara Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar Sejarah, bab 4.4.2 Realisasi Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai Sumber Belajar, Bab 5, sekaligus menjadi penutup dalam mengkhiri penulisan skripsi ini.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Museum Daerah Lumajang memiliki koleksi purbakala dan budaya yang menarik untuk dikaji. Koleksi yang adadi Museum Daerah Lumajang berupa peninggalan dari zaman pra sejarah sampai zaman sejarah. Peninggalan yang berasal dari zaman pra sejarah berupa peralatan batu seperti batu lumpang. Peralatan batu biasa digunakan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengolah hasil alam yang didapatkan. Peninggalan dari zaman sejarah berasal dari zaman kerajaan yaitu Kerajaan Tumapel, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Peninggalan berupa arca tokoh dewa, prasasti mula malurung, prasasti pasru jambe, lingga yoni, bata merah, dan relief candi kedungsari. Berdasarkan peninggalan purbakala yang ditemukan di Kabupaten Lumajang memiliki sejarah panjang.

Koleksi peninggalan purbakala tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah. Koleksi peninggalan yang terdapat di Museum Daerah Lumajang yang memiliki kecocokan dengan KD yang terdapat di Silabus SMP/Mts maupun SMA/MA. Adanya relevansi antara koleksi yang terdapat di Museum Daerah Lumajang dengan materi pelajaran yang ada di sekolah, menjadikan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah oleh sekolah.

Guru harus mampu memilih metode-metode yang dapat menunjang proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dipilih oleh guru untuk menunjang pembelajaran sejarah adalah metode karya wisata. Guru mengajak siswa mengunjungi objek-objek sejarah yang berada di sekitar sekolah maupun dalam kota. Tentunya guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan metode karya wisata, seperti meminta ijin untuk mengunjungi suatu objek sejarah, menentukan jadwal pelaksanaan, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan tugas yang akan dikerjakan peserta didik pada saat melaksanakan karya wisata dan sebagainya. Dengan melakukan kegiatan karya wisata dapat dilakukan oleh guru dalam rangka Museum

Sejarah Lumajang sebagai Sumber Pembelajaran di Kabupaten Lumajang tahun 2015-2017. Melalui kegiatan karya wisata diharapkan tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, yaitu menhayati nilai-nilai sejarah.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memanfaatkan sebagaimana yang penulis harapkan. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang penulis rasa ada kaitannya langsung, serta memiliki peran penting dalam mewujudkan manfaat hasil-hasil penelitian ini sesuai yang penulis harapkan:

- 1) Bagi peneliti, sebagai media berlatih berpikir logis, kritis dan inspiratif dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru sejarah.
- 2) Bagi guru, dapat menambah wawasan sebagai pengembangan metode pembelajaran sejarah agar tidak membosankan dan dapat memanfaatkan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah.
- 3) Bagi siswa, dapat menambah informasi mengenai Museum Daerah Lumajang
- 4) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis
- 5) Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat mengetahui tentang Museum Daerah Lumajang itu sendiri yang selama ini masih belum banyak yang mengetahui dan ikut melestarikan sejarah dan budaya daerahnya.
- 6) Bagi Pemerintah Kabupaten Lumajang diharapkan bisa menjadi masukan inspirasi dalam upaya mengembangkan Museum Daerah Lumajang agar lebih di kenal di masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Badan Standar Pendidikan Nasional. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus Dan Contoh / Model Silabus SMA/MA*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Daerah Kabupaten Lumajang. 2015. *Buku Panduan Museum Daerah Kabupaten Lumajang*. Lumajang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Daerah Kabupaten Lumajang
- Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gunawan, I. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, R. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayat, M. 2013. *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Idi, A. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusumo, P. 1993. *Menimba Ilmu dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Majid, A. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madjid, M.D dan Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Ciputat: Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Poesponogoro, M.D. & Notosusanto, N. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Sumadio, B.1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Sutaarga, A. 1991. *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek pembinaan permuseuman.
- Suwardano. 2011. *Kepurbakalaan Di Kota Malang, Koleksi Arca Dan Prasasti*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Malang.
- Suyanto dan Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Praktis*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- UniversitasJember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wengen, G.V. 1986. *Pedoman Penalaran Tentang Dan Teknik Penyajian Bimbingan Edukatif Di Museum* (terjemahan moh. Amir sutaarga). Jakarta:DEPDIKBUD.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Wijaya, C dan Rusyan, T. 1992. *kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Perundang-undangan

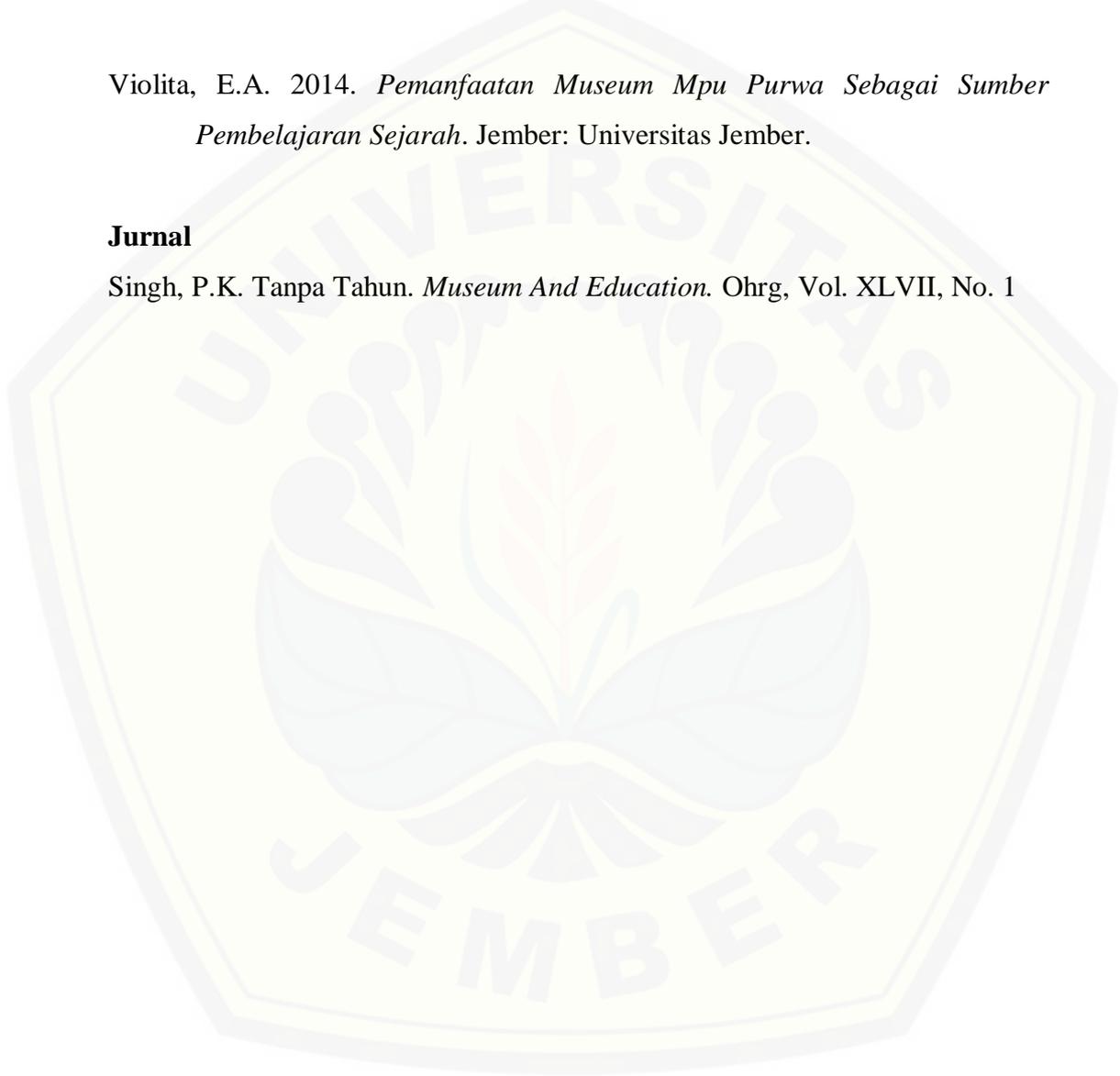
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mursidi, A. 2009. *Pemanfaatan Museum Blambangan sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Violita, E.A. 2014. *Pemanfaatan Museum Mpu Purwa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jember: Universitas Jember.

Jurnal

Singh, P.K. Tanpa Tahun. *Museum And Education*. Ohrg, Vol. XLVII, No. 1



LAMPIRAN A: Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Lokal	Museum Sejarah Lumajang sebagai Sumber pembelajaran di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2017	a. Jenis Penelitian : penelitian sejarah b. Sifat Penelitian : Lapangan, Kepustakaan	1. Bagaimana asal-usul Museum Daerah Lumajang ? 2. Bagaimana historisitas benda-benda koleksi di Museum Daerah Lumajang ? 3. Bagaimana relevansi koleksi di Museum Daerah Lumajang dengan kurikulum tahun 2013 mata pelajaran sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/Mts? 4. Bagaimana pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA dan pembelajaran IPS di SMP/Mts?	a. Buku primer b. Buku sekunder	Metode penelitian sejarah, dengan tahap: a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historiografi

Lampiran B : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Hal-hal yang akan ditanyakan	Sumber/Informan
1.	Sejarah berdirinya Museum Daerah Lumajang	Juru pelihara museum dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang
2.	Perkembangan Museum Daerah Lumajang dari awal berdiri yaitu tahun 2015 hingga tahun 2017	Juru pelihara museum
3.	Sejarah penanaman museum	Juru pelihara museum
4.	Historisitas koleksi Museum Daerah Lumajang	Juru pelihara museum
5.	Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah	Juru pelihara museum dan guru sekolah (berdasarkan buku tamu)

LAMPIRAN C: Pedoman Observasi**PEDOMAN WAWANCARA**

No	Data Yang Akan Di Observasi
1.	Keadaan fisik Museum Daerah Lumajang
2.	Kunjungan Sekolah ke Museum Daerah Lumajang
3.	Pelaksanaan metode karya wisata oleh sekolah
4.	Kegiatan siswa pada saat berkunjung di Museum Daerah Lumajang
5.	Cara guru mengelola siswa pada saat kunjungan ke Museum Daerah Lumajang

LAMPIRAN D: Pedoman Dokumenter**PEDOMAN DOKUMENTER**

No.	Data	Sumber
1.	Catatan historisitas koleksi peninggalan	Dinas Pariwisata dan Pengelola Museum Daerah Lumajang Dinas Pariwisata dan Pengelola
2.	Catatan historisitas koleksi peninggalan	Museum Daerah Lumajang
3.	Data Kunjungan per tahun	Museum Daerah Lumajang

LAMPIRAN E

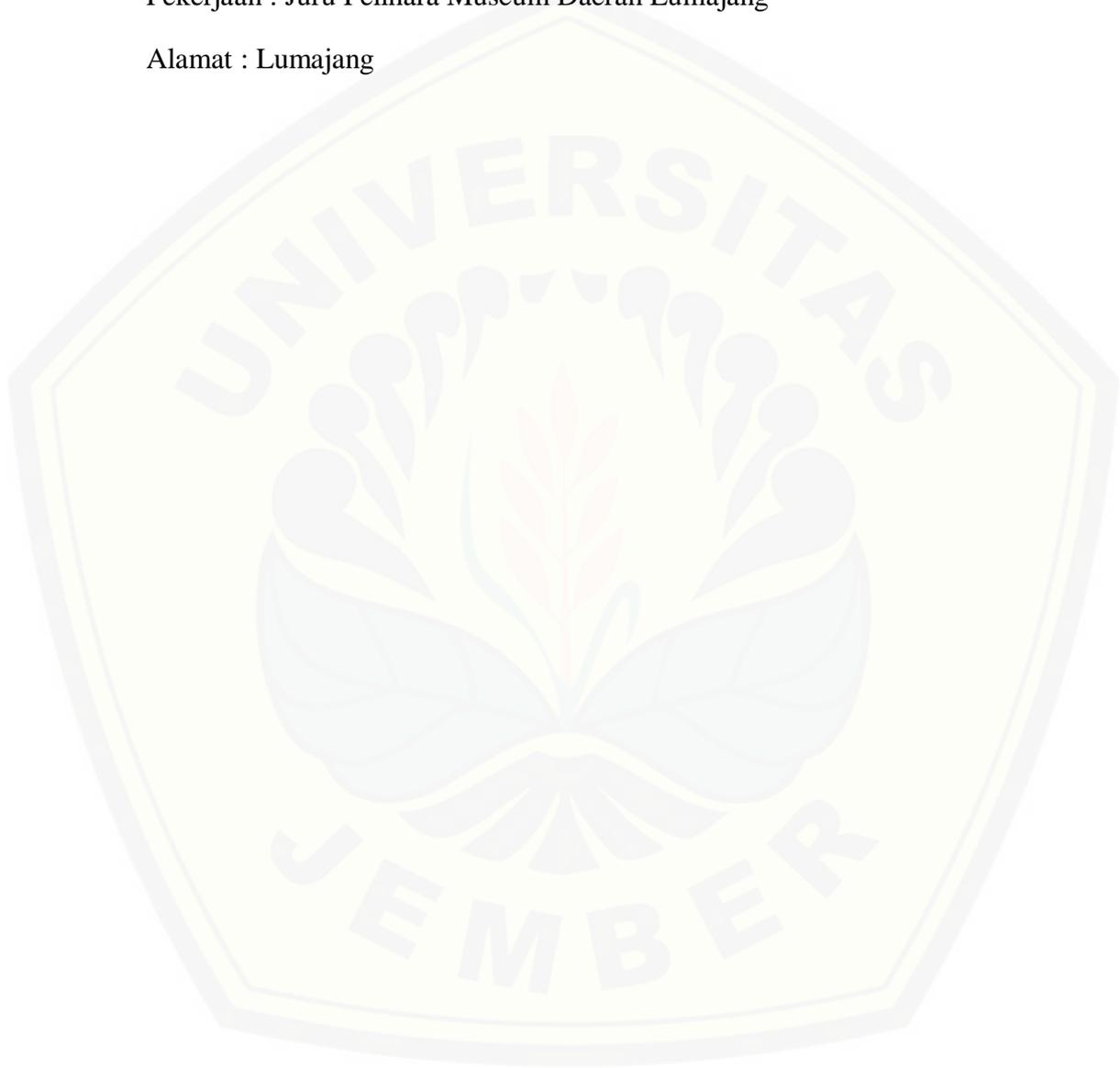
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Aries Purwantiy

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Juru Pelihara Museum Daerah Lumajang

Alamat : Lumajang



LAMPIRAN F :**HASIL WAWANCARA PENGELOLA MUSEUM**

Nama : Aries Purwanty

Jabatan : Staf Museum Daerah Lumajang

Alamat : Lumajang

- A. Bagaimana asal-usul Museum Daerah Lumajang ?
- B. Mengenai Asal Usul Museum Daerah Lumajang pada awal mulanya museum didirikan di Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada awalnya merupakan salah satu wilayah Majapahit yang dibagi dua yakni bagian barat dan bagian timur, Lamajang adalah wialyah Majapahit bagian timur. Berdasarkan adanya benda-benda peninggalan yang ada di Kabupaten Lumajang, maka Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan untuk mengumpulkan kembali benda-benda purbakala yang masih tercecer di masyarakat. Benda-benda purbakala yang masih berada di masyarakat akan dikumpulkan pada suatu tempat penyimpanan benda purbakala. Pada tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang mendirikan Musem Daerah Lumajang yang di buka oleh Bapak Bupati Lumajang Drs. H. As'at Malik. M.Ag pada tanggal 24 Agustus 2015 (Hasil wawancara tanggal 08 April 2016 dengan petugas museum, Ibu Aries Purwantny) .
- A. Historisitas koleksi di Museum Daerah Lumajang?
- B. Mengenai koleksi-koleksi museum daerah lumajang ada beberapa yaitu dari masa pra sejarah dan masa sejarah , masa pra sejarah adalah dimana manusia belum mengenal tulisan. Zaman ini dimulai dari sejak alam semesta tercipta, tetapi pada umumnya mengacu pada masa terdapatnya kehidupan manusia sampai zaman sejarah. Dan zaman prasejarah hanya dapat diketahui melalui barang-barang. Sedangkan masa sejarah zaman atau era dimana manusia sudah mengenal tulisan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara zaman

prasejarah dan zaman sejarah adalah dari aspek tulisan. Zaman prasejarah cirri utamanya tidak adanya tulisan, sedangkan zaman sejarah memiliki cirri-ciri sudah ada tulisan.

- A. Bagaimana pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA dan pembelajaran IPS di SMP/Mts?
- B. Museum Daerah Lumajang memiliki koleksi barang peninggalan purbakala yang berasal dari zaman prasejarah hingga zaman sejarah. Museum Daerah Lumajang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pemanfaatan Museum Daerah Lumajang sebagai sumber pembelajaran sejarah dilakukan oleh sekolah-sekolah dari TK, SD, SMP/Mts dan SMA/MA di Kabupaten Lumajang. Kegiatan pemanfaatan Museum Daerah Lumajang dapat dilakukan dengan berkunjung langsung ke museum melalui metode karya wisata. Pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan kunjungan langsung ke Museum Daerah Lumajang.
 - A. Apa latar belakang mendirikan Museum Daerah Lumajang?
 - B. Museum daerah lumajang sebagai bukti perkembangan peradaban dan identitas diri bagi masyarakat lumajang, melestarikan cagar budaya di kabupaten lumajang, memberikan edukasi dan rekreasi budaya, merupakan informasi dan ilmu pengetahuan sejarah dan budaya.
 - A. Tujuan mendirikan Museum Daerah Lumajang ?
 - B. Museum pada umumnya dikenal sebagai tempat menyimpan benda-benda sejarah tetapi sekarang museum menjadi tempat pembelajaran bernilai sejarah. Tetapi museum sumber pembelajaran bagi masyarakat sekitar dan siswa-siswi kabupaten lumajang, dikarenakan masyarakat agar tahu bahwa lumajang memiliki peninggalan bersejarah. Dan di museum daerah lumajang dapat memperoleh sumber pembelajaran.
 - A. Bagaimana cara pengumpulan koleksi di Museum Daerah Lumajang?
 - B. Koleksi-koleksi yang ada di museum daerah lumajang sebagian ada replika-replika saja, tetapi ada sebagian juga hibah dari masyarakat sekitar kabupaten lumajang, dikarenakan dari hibah masyarakat maka ada yang tau bahwa lumajang mempunyai sebuah peninggalan –peninggalan bersejarah, seperti uang koin, dll.

LAMPIRAN G : Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan dan Politik

**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan : Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail : kesbangpol@lumajang.go.id
LUMAJANG - 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN

Nomor : 072/1021/427.75/2017

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.

- Menimbang** : Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Nomor : 4848/UN25.1.5/LT/2017, Tanggal 23 Juli 2017, perihal Permohonan Ijin Penelitian atas nama UNTARI WIJIANINGSIH.

Atas nama Bupati Lumajang, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : UNTARI WIJIANINGSIH
2. Alamat : Ds. Kedungrejo Kec. Rowokangkung Kab. Lumajang
3. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
4. Instansi/NIM : Universitas Jember / 110210302052
5. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan :

1. Judul Proposal : Museum Sejarah Lumajang Sebagai Sumber Pembelajaran di Kabupaten Lumajang Tahun 2015 - 2017
2. Tujuan : Pengambilan Data/Penelitian
3. Bidang Penelitian : Pendidikan Sejarah
4. Penanggung jawab: Prof. Dr. Suratno, M.Si.
5. Anggota/Peserta : -
6. Waktu Penelitian : 1 Agustus s/d 30 September 2017
7. Lokasi Penelitian : Museum Daerah Lumajang

- Dengan ketentuan** :
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 4. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Yth. :

1. Bpk. Bupati Lumajang (sebagai laporan).
2. Sdr. Kapolres Lumajang,
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kab. Lumajang,
4. Sdr. Ka. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kab. Lumajang
5. Sdr. Ka. Pengelola Museum Daerah Lumajang,
6. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
7. Sdr. Yang Bersangkutan.

Lumajang, 1 Agustus 2017
a.n KERALA BADAN KESBANG DAN PCLITIK
PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga



ACHMAD SYOFII, SH
Penata Tk. I
NIP. 196001061980031 006

5. Museum Daerah Kabupaten Lumajang	1,060	1,438	1,505	945	1,606	263	663	5,966	2,890	3,200	3,019	2,716	25.271
-------------------------------------	-------	-------	-------	-----	-------	-----	-----	-------	-------	-------	-------	-------	--------

Kategori Pengunjung :

1. Umum : 35 %
2. Instansi : 15 %
3. Pelajar : 50 %
4. Mancanegara : 0 %

Daftar kunjungan Museum daerah Lumajang Tahun 2015

BULAN	PELAJAR	MAHASISWA	INSTANSI	UMUM
Januari	-	-	-	-
Februari	-	-	-	-
Maret	-	-	-	-
April	-	-	-	-
Mei	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-
Juli	-	-	-	-
Agustus	700	80	165	1251
September	1260	291	89	658
Oktober	969	175	53	300
November	1400	196	466	469
Desember	500	118	67	422



Daftar kunjungan Museum daerah Lumajang Tahun 2016

BULAN	PELAJAR	MAHASISWA	INSTANSI	UMUM
Januari	763	226	139	382
Februari	614	93	82	296
Maret	1000	219	149	388
April	866	57	39	217
Mei	996	198	121	505
Juni	765	52	49	294
Juli	236	52	36	133
Agustus	5635	752	369	3101
September	421	92	24	233
Oktober	511	23	39	219
November	1398	49	38	542
Desember	846	109	62	767



LAMPIRAN I: Foto Koleksi Museum Daerah Lumajang

Koleksi Museum Daerah Lumajang



Gambar I. 01 : Batu Pipisan atau Gandik



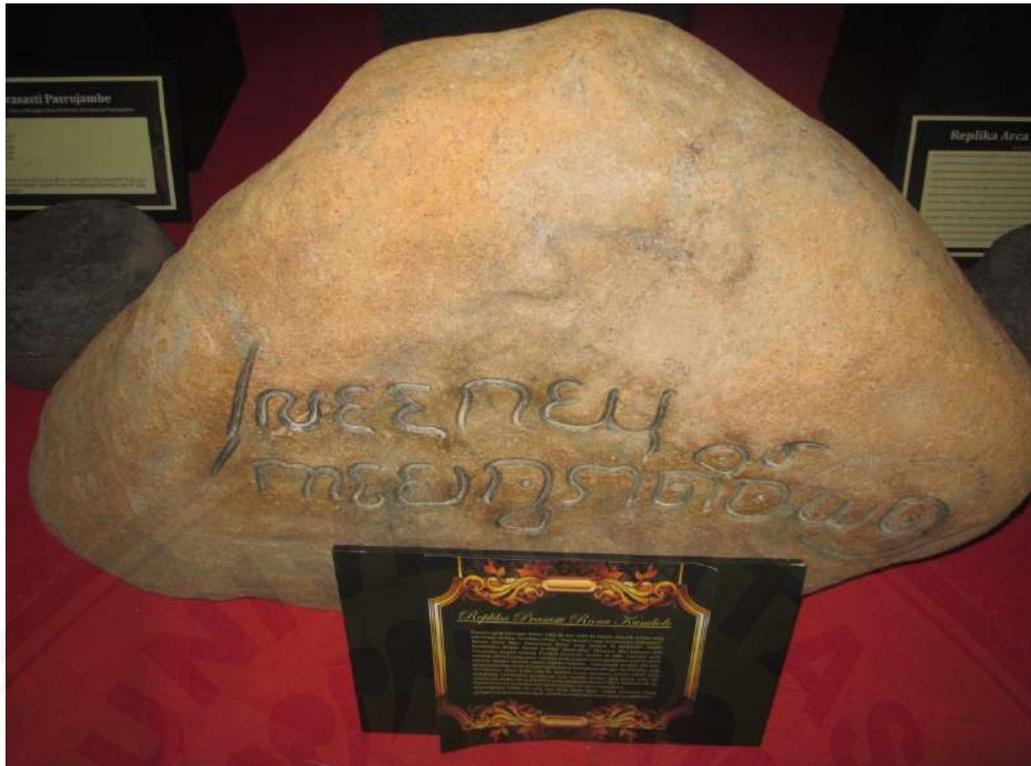
Gambar I. 02 : Batu lingga yoni



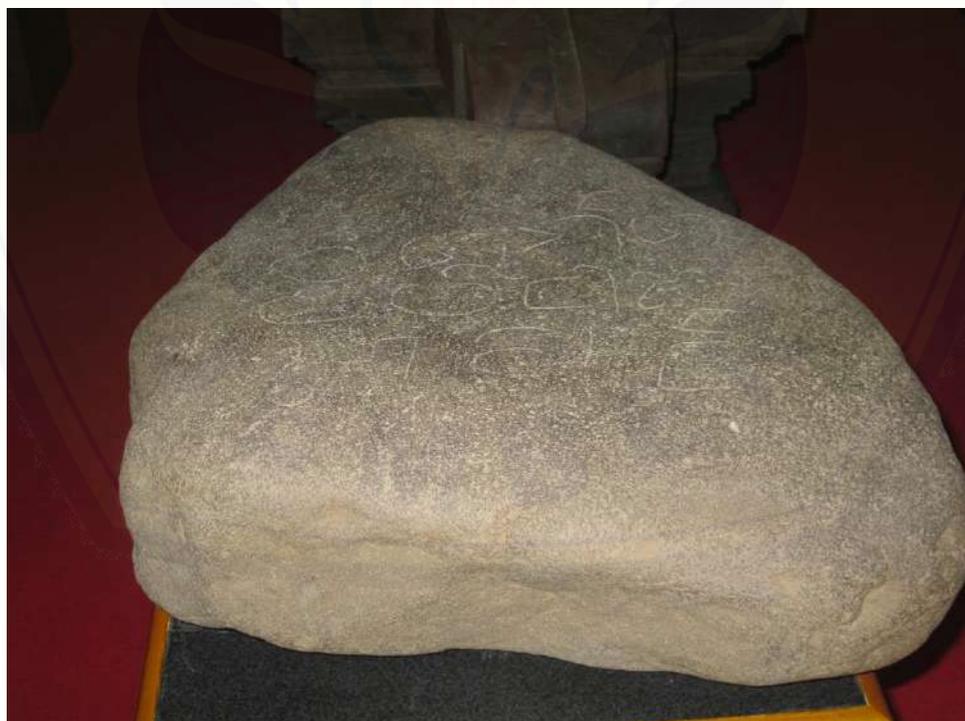
Gambar I. 03 : Batu Lumpang



Gambar I. 04 : Prasasti Mula Malurung



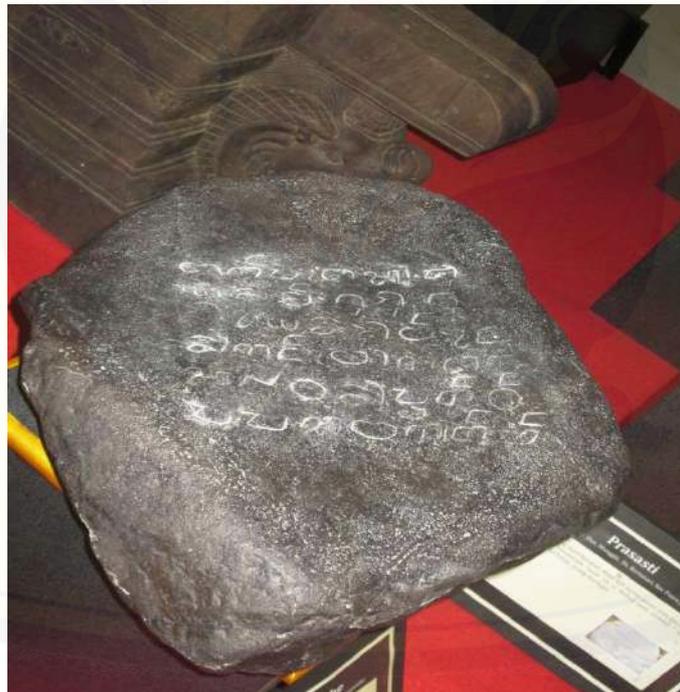
Gambar I. 05 : Prasasti Ranu Kumbolo



Gambar I. 06 : Prasasti



Gambar I. 07 : Arca Pantheon Budha



Gambar I. 08 : Prasasti Pasru Jambe



Gambar I. 09 : Arca Siwa Trisirah



Gambar I. 10 : Arca Ganesha



Gambar I. 11 : Arca Brahma



Gambar I. 12 : Arca Dwarpala



Gambar I. 13 : Batu Merah



Gambar I. 14 : Museum Daerah Lumajang tampak depan.